

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kesejahteraan sosial di Indonesia merupakan masalah kompleks yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial dianggap sebagai suatu kondisi di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial dari setiap warga negara terpenuhi, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang layak dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri. Hal ini memungkinkan mereka untuk melaksanakan fungsi sosial dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, kesejahteraan sosial mencakup aspek-aspek penting yang mendukung tercapainya kualitas hidup yang baik, mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan, serta aspek spiritual dan sosial yang mendukung keseimbangan hidup.

Menurut RPJM Desa Sundawenang Tahun 2023-2028, pertumbuhan penduduk yang dialami cukup stabil, dari 7.369 jiwa pada 2023 menjadi 7.387 jiwa pada 2024. Keseimbangan jumlah laki-laki dan perempuan mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Namun, pertumbuhan ini menimbulkan tantangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti lapangan kerja, kesehatan, dan pendidikan. Keterbatasan fasilitas di desa menjadi kendala utama. Masih banyak rumah tak layak huni, serta peluang kerja yang minim. Tantangan ini menuntut strategi pemberdayaan yang terarah untuk meningkatkan kesejahteraan warga.

Penelitian ini memilih Desa Sundawenang karena karakteristik sosial-ekonominya yang relevan dengan kajian pemberdayaan masyarakat. Di sektor kesehatan, desa memiliki 6 tenaga medis dan 77 kader kesehatan. Namun, akses layanan kesehatan masih terbatas, terutama dalam program preventif dan promotif. Peningkatan jumlah kelahiran dan kebutuhan layanan kesehatan yang tinggi menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan yang efektif. Dalam bidang pendidikan, terdapat 25 guru yang tersebar di berbagai sekolah. Namun, akses pendidikan di beberapa dusun masih terbatas, memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Pemerintah telah menyediakan berbagai program kesejahteraan sosial, namun umumnya program ini sering kali hanya digunakan untuk menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan dan tidak cukup mendukung keberlanjutan kesejahteraan (Nurfadillah, 2019: 8). Banyak program dirancang dengan struktur yang ramah konsumen tanpa komitmen jangka panjang, sehingga kemiskinan akan kembali normal setelah bantuan selesai dilakukan. Salah satu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang cukup efektif adalah melalui pemberdayaan keluarga sehingga akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini sangat relevan dalam menjawab permasalahan tersebut dengan memahami bagaimana prinsip-prinsip, pendekatan, dan strategi pemberdayaan yang diterapkan oleh PKK dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sundawenang.

Berdasarkan keputusan Rakernas PKK tahun 2005, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) diinisiasi sebagai gerakan yang bertujuan untuk menciptakan keluarga yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sejahtera, mandiri,

serta memiliki kesadaran hukum dan lingkungan yang tinggi. Di Desa Sundawenang, PKK menjadi lembaga utama dalam menjalankan program pemberdayaan berbasis keluarga. Dengan struktur yang terdiri dari 25 anggota inti dan 185 anggota PKK Dasawisma yang tersebar pada setiap RT, lembaga ini memiliki peran penting dalam mengelola program pemberdayaan masyarakat. Menurut Ketua TP-PKK Desa Sundawenang, Fany Nopianti Ubad, prinsip utama yang mendasari kegiatan pemberdayaan PKK adalah pendekatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, yakni “dari, oleh, dan untuk masyarakat.” Prinsip ini diintegrasikan melalui 10 program pokok PKK yang dijalankan sejalan dan bersinergi dengan inisiatif dari berbagai kementerian dan lembaga mitra. Keanggotaan tim penggerak serta kader PKK bersifat sukarela, yang menunjukkan semangat gotong royong dan partisipasi aktif dalam setiap program (Hasil observasi, 2024).

Implementasi prinsip tersebut dilakukan melalui serangkaian sosialisasi dan pelatihan intensif yang diselenggarakan oleh TP-PKK. Upaya ini diimplementasikan terutama melalui program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), bertujuan meningkatkan kapasitas perempuan agar dapat mengakses dan mengontrol sumber daya di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, perempuan diharapkan mampu mengatur diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam keluarga. PKK memastikan kemandirian masyarakat dengan menyelenggarakan pelatihan keterampilan, membangun kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif, serta menciptakan program berkelanjutan seperti

pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) yang memanfaatkan hasil pelatihan untuk mengembangkan ekonomi keluarga. Pendekatan holistik ini tidak hanya memperkuat struktur sosial keluarga, tetapi juga menanamkan semangat kemandirian dan inovasi di tingkat komunitas (Hasil observasi, 2024).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh PKK di Desa Sundawenang bersifat partisipatif dan mengutamakan konsep *bottom-up*, di mana setiap elemen masyarakat terlibat secara aktif dalam seluruh proses. Pendekatan ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan potensi lokal melalui musyawarah dan dialog terbuka, sehingga solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kondisi dan budaya setempat. Melalui sosialisasi dan pelatihan intensif, PKK meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat, memungkinkan mereka untuk mengelola sumber daya dan mengambil keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal juga diintegrasikan dalam setiap kegiatan, sehingga pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial dan budaya, seperti gotong royong, keadilan, dan kemandirian. Kolaborasi antar pengurus PKK, kader, dan masyarakat menciptakan sinergi yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap program-program yang dijalankan. Evaluasi secara berkala dan penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) memastikan bahwa program yang telah dilaksanakan dapat terus ditingkatkan efektivitasnya. Dengan pendekatan ini, PKK tidak hanya memberikan kesempatan untuk memberdayakan masyarakat untuk agen aktif dalam pembangunan, sehingga menciptakan keluarga yang mandiri dan sejahtera (Hasil observasi, 2024).

PKK di Desa Sundawenang menerapkan strategi pemberdayaan keluarga melalui empat kelompok kerja (POKJA) yang terintegrasi. Pada POKJA 1, yang berfokus pada pembinaan karakter keluarga, upaya meningkatkan semangat gotong royong, sosialisasi tentang keluarga sadar hukum, serta program PAAREDI dan pencegahan kekerasan anak menjadi prioritas untuk memperkuat nilai-nilai kekeluargaan. Sementara itu, POKJA 2 menitikberatkan pada pendidikan dan peningkatan ekonomi melalui pelatihan keterampilan seperti membuat anyaman dan tata boga, serta pengembangan usaha peningkatan pendapatan keluarga (UP2K). POKJA 3 berfokus pada penguatan ketahanan keluarga dengan mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman obat dan sayur mayur serta menyelenggarakan lomba cipta menu B2SA yang mendorong pola konsumsi bergizi, seimbang, dan aman. Di sisi kesehatan dan lingkungan, POKJA 4 menjalankan program sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta menyelenggarakan kegiatan Posyandu untuk balita dan lansia guna meningkatkan kualitas kesehatan keluarga (Hasil observasi, 2024).

Lembaga PKK di Desa Sundawenang memberdayakan masyarakat melalui penerapan 10 program pokok yang terintegrasi dengan berbagai orientasi, yang mencakup upaya untuk memperkuat kapasitas dan partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Melalui kegiatan seperti sosialisasi nilai gotong royong dan pola hidup bersih sehat, penguatan keaktifan dalam kegiatan pengajian, serta pelatihan keterampilan anyaman bambudan menjahit, PKK membuka ruang bagi warga untuk mengasah kemampuan mereka secara mandiri. Selain itu, edukasi mengenai pemanfaatan pekarangan rumah, misalnya melalui budidaya tanaman obat

tradisional dan sayuran, memberikan alternatif dalam mengoptimalkan potensi lokal. Pendekatan holistik ini memfasilitasi interaksi, pembelajaran, dan kolaborasi antarwarga, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian dan pengelolaan inisiatif lokal secara lebih adaptif. Inilah alasan penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pemberdayaan melalui lembaga PKK sebagai model dalam membangun masyarakat yang berdaya dan mandiri di Desa Sundawenang (Hasil observasi, 2024).

Penelitian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai landasan untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi lokal. ABCD menekankan pentingnya menggali serta memanfaatkan aset yang ada di masyarakat, seperti jaringan sosial, keterampilan lokal dan sumber daya alam daripada hanya fokus pada kekurangan atau masalah. Dengan pendekatan *bottom-up* dan partisipasi aktif masyarakat, PKK melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam proses pemberdayaan sehingga solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan dan budaya setempat. Melalui sosialisasi dan pelatihan intensif, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan praktis untuk mengelola sumber daya mereka, tetapi juga semakin merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keinginan program-program yang dijalankan

Penelitian ini memiliki keunikan karena menyoroti peran PKK sebagai motor penggerak pemberdayaan berbasis keluarga di tingkat desa. PKK tidak hanya berfungsi sebagai lembaga perempuan, tetapi juga sebagai wadah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program-program di bidang

kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Keunikan lainnya terletak pada bagaimana PKK di Desa Sundawenang mengadaptasi strategi pemberdayaan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat, serta bagaimana mereka mengatasi berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya, partisipasi masyarakat yang belum maksimal, dan kurangnya sinergi dengan kebijakan pemerintah desa.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan erat dengan Pengembangan Masyarakat Islam, karena konsep pemberdayaan dalam Islam menekankan kesejahteraan keluarga sebagai dasar bagi masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Nilai-nilai Islam seperti ta'awun (tolong-menolong), al-'adl (keadilan), dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) tercermin dalam praktik pemberdayaan PKK yang mendorong kemandirian, keadilan sosial, serta peningkatan kualitas hidup berbasis nilai-nilai religius.

Hasil penelitian diharapkan menjembatani kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan riil masyarakat. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan strategi pemberdayaan sosial berbasis Islam. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, program ini dapat menjadi model dalam menangani kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan riil masyarakat, sehingga pemberdayaan yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan memberikan dampak yang lebih luas.

## **1.2 Fokus Penelitian**

1. Bagaimana prinsip pemberdayaan masyarakat yang diterapkan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Sundawenang?
2. Bagaimana pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diterapkan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Sundawenang?
3. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Sundawenang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana prinsip pemberdayaan masyarakat yang diterapkan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Sundawenang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diterapkan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Sundawenang.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Sundawenang.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan akademis**

- a. Penelitian ini dapat memperkaya teori pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Islam. Dengan menganalisis pemberdayaan PKK dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam seperti keadilan sosial,

kemandirian (istiqomah), dan kebersamaan (ukhuwwah) dapat diimplementasikan dalam program pemberdayaan masyarakat. Ini akan memperkuat landasan teoritis dalam disiplin ilmu Pengembangan Masyarakat Islam.

- b. Penelitian ini menambah wawasan mengenai bagaimana konsep kesejahteraan dalam Islam dapat diintegrasikan dengan program-program berbasis masyarakat seperti PKK. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan baru dalam menyelesaikan isu-isu kesejahteraan sosial dengan nilai-nilai Islam yang lebih holistik.
- c. Penelitian ini juga berkontribusi dalam mengembangkan literatur tentang pentingnya keluarga dalam membangun masyarakat. Dalam Islam, keluarga memiliki peran sentral sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang mendidik generasi penerus. Dengan menunjukkan bagaimana PKK memberdayakan keluarga, penelitian ini menekankan pentingnya program yang berfokus pada penguatan keluarga sebagai bagian dari pengembangan masyarakat secara menyeluruh.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- a. Penelitian ini akan sangat berguna bagi Desa Sundawenang tempat penelitian dilakukan. Dengan mengidentifikasi hambatan dan merumuskan strategi pemberdayaan yang dilaksanakan PKK, hasil penelitian ini dapat langsung digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan program di desa tersebut.
- b. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi lembaga-lembaga pemberdayaan seperti PKK atau lembaga sosial lainnya. Hasil penelitian ini

dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga-lembaga tersebut dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan yang mereka kelola, khususnya di bidang kesejahteraan keluarga, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dan referensi bagi mahasiswa yang belajar di bidang Pengembangan Masyarakat Islam, Ilmu Sosial, atau Kesejahteraan Sosial. Studi mengenai pemberdayaan yang dilaksanakan PKK dapat memberikan pemahaman praktis yang berguna bagi mahasiswa dalam melihat penerapan konsep pemberdayaan masyarakat di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memicu diskusi akademik tentang strategi-strategi pemberdayaan yang efektif dan relevan dalam konteks masyarakat modern.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Tinjauan Umum Teori Pemberdayaan Masyarakat**

- a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah konsep yang mengacu pada proses suatu individu, kelompok atau komunitas yang diberikan kesempatan, sumber daya dan pengetahuan untuk meningkatkan kontrol, partisipasi dan kualitas hidup mereka. Dalam konsep ini, masyarakat didorong untuk aktif terlihat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah mereka sendiri, serta memiliki akses dan kendali atas sumber daya yang mendukung perkembangan ekonomi dan sosial mereka (Hasdiansyah, 2023:5).

Konsep pemberdayaan masyarakat tersebut sangat relevan bagi penelitian ini, karena program pemberdayaan melalui Gerakan PKK di Desa Sundawenang bertujuan meningkatkan kontrol dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, program PKK dapat mengoptimalkan kemampuan lokal, meningkatkan keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan, dan mendukung pengembangan ekonomi serta sosial yang berkelanjutan di komunitas.

Menurut Arbi Sanit (1998) dalam (Safyuddin et al., 2017: 4), pemberdayaan adalah usaha untuk mengubah seluruh potensi masyarakat menjadi kekuatan nyata, sambil melindungi dan memperjuangkan nilai serta kepentingan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, penguatan ekonomi dianggap sebagai langkah awal atau fondasi, bersama dengan pematangan budaya dan peneguhan nilai agama, untuk memberdayakan masyarakat. Peningkatan ekonomi dan nilai-nilai tersebut penting bagi kemandirian serta memperkuat posisi masyarakat ketika berhadapan dengan kekuatan negara.

Teori tersebut sangat relevan dengan penelitian ini, karena program PKK tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada pematangan budaya dan penguatan nilai agama, sebagaimana dikemukakan dalam teori ini. Dengan pendekatan ini, PKK dapat membantu masyarakat menjadi lebih mandiri dan memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam menghadapi dinamika sosial dan kebijakan pemerintah, sejalan dengan pandangan tersebut bahwa

penguatan ekonomi dan nilai-nilai budaya serta agama adalah fondasi utama dalam pemberdayaan masyarakat.

Menurut bahri (2019: 12), *input* pemberdayaan masyarakat berkelanjutan dalam bentuk 4 (empat) sumberdaya, yaitu: sumberdaya individu, sumberdaya keluarga, sumberdaya kelompok dan sumberdaya kelembagaan. Proses pemberdayaan masyarakat berkelanjutan terdiri dari 4 (empat) aktivitas, yaitu: perubahan sikap (*attitude*), peningkatan pengetahuan (*knowledge*), penguatan keterampilan (*skill*), dan pengelolaan sumberdaya (*rresource*). Misalnya: sumberdaya yang terkait aspek dana, pemasaran, produksi, kemitraan, teknologi, dan lainnya. *Output* pemberdayaan masyarakat berkelanjutan ada 4 (empat), yaitu: individu berdaya, keluarga berdaya, kelompok berdaya dan kelembagaan berdaya. Dampak (*impact*) pemberdayaan masyarakat berkelanjutan adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian kelembagaan masyarakat berkelanjutan serta jiwa-jiwa, komunitas, lembaga yang concern untuk melakukan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan.

Dengan memahami bahwa input pemberdayaan mencakup berbagai sumber daya, program PKK dapat dirancang untuk memberdayakan individu, keluarga, kelompok, dan kelembagaan di desa tersebut. Proses yang melibatkan perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, dan penguatan keterampilan sejalan dengan tujuan PKK untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Selain itu, pengelolaan sumber daya seperti dana dan kemitraan dapat membantu PKK dalam mengoptimalkan program-programnya. Output berupa masyarakat yang berdaya dan dampak berupa peningkatan kesejahteraan serta kemandirian

kelembagaan mencerminkan tujuan akhir dari penelitian ini, yaitu menciptakan masyarakat Desa Sundawenang yang mandiri dan sejahtera melalui pemberdayaan yang berkelanjutan.

b. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat didasarkan pada prinsip-prinsip penting seperti: pertama, *partisipasi aktif masyarakat*, di mana masyarakat terlibat dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, untuk menciptakan rasa memiliki. Kedua, *pendekatan berbasis kebutuhan*, yang memastikan program sesuai dengan kebutuhan lokal. Ketiga, *penguatan kapasitas*, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar dapat mengelola program secara mandiri. Keempat, *keadilan sosial dan kesetaraan*, yang memastikan akses setara bagi semua masyarakat. Kelima, *transparansi dan akuntabilitas*, yang mengedepankan keterbukaan dalam pengelolaan program. Keenam, *kerjasama dan kemitraan*, yang melibatkan berbagai pihak untuk mendukung keberhasilan program. Terakhir, *keberlanjutan program*, yang memastikan manfaat program berlanjut meski dukungan eksternal berakhir (hasdiansyah, 2023: 49).

Dalam konteks PKK, masyarakat dilibatkan dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, untuk menciptakan rasa memiliki dan memastikan program sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, penguatan kapasitas dalam hal pengetahuan dan keterampilan memungkinkan masyarakat untuk mengelola program secara mandiri, sementara prinsip keadilan sosial dan kesetaraan menjamin akses yang setara bagi seluruh anggota keluarga.

Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui prinsip pendampingan yang meliputi belajar dari masyarakat, peran pendamping sebagai fasilitator, serta proses saling belajar dan berbagi pengalaman. Pendamping harus memahami bahwa masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang berharga dan menggunakan pendekatan partisipatif untuk memahami kebutuhan mereka. Selain itu, pendamping berperan sebagai fasilitator yang mendukung inisiatif masyarakat, bukan sebagai pengarah utama. Proses pemberdayaan juga menjadi ajang untuk saling belajar, di mana pendamping dan masyarakat berbagi pengalaman guna memperkaya pemahaman serta menemukan solusi bersama (Sutikno et al., 2015: 21).

Prinsip-prinsip seperti belajar dari masyarakat, di mana pendamping menghargai pengetahuan lokal, serta peran pendamping sebagai fasilitator yang mendukung inisiatif masyarakat, sejalan dengan pendekatan PKK yang mengutamakan partisipasi aktif dan pemberdayaan keluarga. Selain itu, prinsip saling belajar dan berbagi pengalaman antara pendamping dan masyarakat menguatkan konsep PKK yang mendorong kolaborasi dan pengembangan potensi keluarga secara bersama-sama. Dengan demikian, teori ini mendukung pencapaian tujuan PKK dalam membangun kemandirian dan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

Menurut Effendi (2008) dalam (Bahri, 2019: 21), prinsip pemberdayaan masyarakat harus dilandaskan pada prinsip partisipasi, *sustainable*, demokratisasi, transparansi, akuntabilitas, desentralisasi, *acceptable*, *profitable*, *replicable*.

Prinsip partisipasi dan demokratisasi menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam setiap tahapan program, yang sejalan dengan pendekatan PKK dalam melibatkan keluarga dan komunitas dalam merencanakan dan menjalankan kegiatan. Prinsip sustainable dan acceptable mendukung keberlanjutan dan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, sementara prinsip transparansi dan akuntabilitas menjamin pengelolaan program PKK yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui prinsip desentralisasi, PKK juga mendorong masyarakat untuk mengambil peran utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga memperkuat kemandirian mereka dalam mengelola kesejahteraan keluarga dan komunitas secara berkelanjutan.

c. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Hasdiansyah (2023: 84), terdapat tiga pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu; **Pertama**, pendekatan *Top-Down vs Bottom-Up*, adalah model pembangunan yang dipandu oleh pemerintah atau lembaga pusat. Sedangkan, pendekatan *Bottom-Up*, yang mengutamakan peran serta masyarakat dalam merumuskan dan mengimplementasikan program. **Kedua**, pendekatan berbasis gender berfokus pada identifikasi, pemahaman, dan penghapusan perbedaan gender, serta memberikan peran lebih aktif kepada perempuan dalam pengambilan keputusan, akses terhadap sumber daya, dan partisipasi dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. **Ketiga**, pendekatan berbasis hak asasi manusia melibatkan pendidikan kesadaran tentang HAM, partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, akses yang setara, penegakan

hukum dan perlindungan hak, penghapusan deskriminasi, penguatan kapasitas individu dan kelompok.

Pendekatan *Bottom-Up* sejalan dengan tujuan PKK untuk melibatkan masyarakat dan keluarga secara aktif dalam perencanaan dan implementasi program. Pendekatan berbasis gender sangat penting karena PKK seringkali berfokus pada pemberdayaan perempuan, terutama dalam program-program seperti PEKKA, untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses dan peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan berbasis hak asasi manusia mendukung visi PKK untuk menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan bebas dari diskriminasi, di mana setiap individu dapat mengembangkan potensinya melalui partisipasi aktif dan perlindungan hak. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan landasan konseptual yang kuat bagi PKK dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memberdayakan masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Suharto (2005) dalam Afandi & Prathama (2022: 293), pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui lima pendekatan, yang mencakup; ***Pemungkinan*** menciptakan lingkungan yang mendukung potensi masyarakat untuk berkembang, seperti akses pendidikan dan kesempatan kerja. ***Penguatan*** berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan edukasi. ***Perlindungan*** melibatkan upaya mencegah eksploitasi kelompok yang rentan. ***Penyokongan*** memberikan dukungan seperti bantuan finansial dan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat untuk berkembang. ***Pemeliharaan*** menjaga keseimbangan distribusi kekuasaan antar kelompok untuk memastikan partisipasi yang setara dan mencegah ketimpangan.

Pendekatan ini memberikan kerangka untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi masyarakat (pemungkinan), memperkuat kapasitas individu dan kelompok melalui pelatihan dan edukasi (penguatan), melindungi kelompok rentan dari eksploitasi (perlindungan), memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk kemajuan masyarakat (penyokongan), dan memastikan adanya keseimbangan serta keadilan dalam distribusi sumber daya (pemeliharaan). Dengan demikian, pendekatan ini membantu PKK dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, dengan memberi ruang bagi masyarakat untuk berkembang, mandiri, dan memiliki kesejahteraan yang lebih baik.

Selain itu, Menurut Nelson (2009) dalam Bahri (2019: 92), spiritualitas membantu individu menemukan makna hidup, mendorong pemikiran dan tindakan positif, menciptakan keharmonisan dengan Tuhan, alam, dan masyarakat, serta memberikan ketenangan pikiran dan hati. Selain itu, spiritualitas dapat memberikan dorongan semangat, membebaskan dari keterpurukan, dan mendukung transformasi diri menuju hidup yang lebih bermakna.

Menurut Dale & Daniel (2011) dalam Bahri (2019: 92), konsep spiritualitas dapat dibagi menjadi tiga bentuk utama: *Pertama*, *god-oriented* berfokus pada pandangan, pemikiran, dan praktik yang berlandaskan pada ajaran teologis atau wahyu dari Tuhan. *Kedua*, *world-oriented* didasarkan pada harmoni antara manusia dan ekologi. Dengan demikian, manusia dianjurkan untuk memupuk pemikiran positif agar memperoleh umpan balik yang positif

dari alam, sehingga tercipta kehidupan yang lebih baik secara batiniah. **Ketiga**, spiritualitas humanistik bertumpu pada optimalisasi potensi kebaikan dan kreativitas manusia, serta pencapaian tertinggi dalam hidup, termasuk prestasi.

Pendekatan holistik PKK tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan material, melainkan juga pada pengembangan aspek spiritual dan sosial melalui kegiatan seperti pengajian, sosialisasi nilai Pancasila, dan gotong royong. Dengan demikian, PKK mendukung transformasi diri masyarakat dan menciptakan lingkungan yang seimbang dan bermakna, sehingga meningkatkan efektivitas strategi pemberdayaan.

#### d. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Hasdiansyah (2023: 11), strategi pemberdayaan masyarakat merupakan uraian rinci mengenai pendekatan dan metode yang diterapkan untuk memperkuat komunitas serta individu agar mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan mereka secara mandiri. **Pertama**, pengembangan kapasitas dan keterampilan masyarakat mencakup berbagai aspek, termasuk pelatihan, pendidikan, dan pengembangan keterampilan praktis. **Kedua**, pengembangan infrastruktur dan sumber daya lokal yang mencakup konsep dasar tentang bagaimana pengembangan infrastruktur dapat meningkatkan kualitas hidup, akses dasar, dan memfasilitasi infrastruktur pertumbuhan ekonomi. **Ketiga**, pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat dengan memberikan akses, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola sumber daya yang mencakup pelatihan, pemberian modal usaha, pengembangan kewirausahaan dan upaya lainnya.

Uraian teori tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena teori tersebut memberikan landasan konseptual yang mendasari upaya PKK dalam memperkuat komunitas dan individu. Teori ini menjelaskan bagaimana PKK berupaya memberdayakan keluarga agar mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah mereka secara mandiri. Implementasi strategi-strategi tersebut di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan teoritis ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh PKK untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat di tingkat desa.

Menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2008) dalam Bahri (2019: 4), strategi pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mendorong penduduk miskin untuk secara kolektif terlibat dalam proses pengambilan keputusan termasuk menanggulangi kemiskinan yang mereka alami sendiri. Masyarakat miskin bukan sebagai objek melainkan subjek. Keberdayaan penduduk miskin ditandai dengan semakin bertambahnya kesempatan kerja yang diciptakan sendiri oleh penduduk miskin secara kolektif dan pada gilirannya akan memberikan tambahan penghasilan, meringankan beban konsumsi, serta meningkatkan nilai simpanan keluarga miskin.

Hal ini sejalan dengan program PKK, di mana keluarga diberdayakan untuk mengelola kehidupan mereka secara mandiri melalui pelatihan, sosialisasi, dan peningkatan kapasitas. Dengan meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat, PKK berupaya menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kesejahteraan mereka.

Menurut John, Icklis (2009) dalam Bahri (2019: 29), terdapat empat pendekatan utama dalam strategi pengembangan masyarakat, yaitu: **Pertama**, (*The Growth Strategy*) bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi secara cepat melalui peningkatan pendapatan per kapita, produktivitas, pertanian, permodalan, dan kesempatan kerja, yang diiringi oleh peningkatan kemampuan konsumsi masyarakat, terutama di pedesaan. **Kedua**, (*The Welfare Strategy*) ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. **Ketiga**, (*The Responsive Strategy*) mendorong kemandirian melalui penyediaan teknologi dan sumber daya sesuai kebutuhan pembangunan. **Keempat**, (*The Integrated or Holistic Strategy*) menggabungkan unsur-unsur kunci dari ketiga strategi tersebut menjadi pilihan terbaik.

Dalam konteks PKK, aspek ekonomi dari strategi pertumbuhan tercermin dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga dan kesempatan kerja, sementara strategi kesejahteraan terlihat dari program yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui kesehatan, pendidikan, dan budaya. Selain itu, pendekatan responsif diimplementasikan melalui penyusunan program yang menjawab kebutuhan spesifik masyarakat setempat, dan strategi terpadu atau holistik menjadi dasar integrasi semua komponen ekonomi, sosial, budaya, dan partisipasi aktif untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sundawenang yang terletak di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat 46471. Pemilihan lokasi

dilakukan berdasarkan pertimbangan di antaranya karena desa ini menunjukkan karakteristik sosial dan ekonomi yang sesuai dengan fokus pemberdayaan masyarakat, seperti peningkatan jumlah penduduk, ketimpangan akses pendidikan, tantangan dalam layanan kesehatan, serta masalah perumahan dan ketenagakerjaan. Kombinasi antara potensi dan tantangan yang ada membuat Desa Sundawenang ideal untuk merumuskan strategi pemberdayaan berbasis kebutuhan lokal yang berkelanjutan.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, yang berfokus pada bagaimana individu dan kelompok membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Paradigma konstruktivisme memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dari paradigma lain, yakni ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dalam hal ontologi, konstruktivisme melihat realitas sebagai sesuatu yang relatif, yang ada dalam bentuk konstruksi mental manusia. Dari sisi epistemologi, paradigma ini bersifat subjektif, di mana temuan penelitian adalah hasil interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Dalam metodologi, konstruktivisme menggunakan berbagai jenis konstruksi dan menggabungkannya dalam konsensus. Tujuan penelitian dalam paradigma konstruktivisme adalah untuk memahami dan merumuskan kembali konstruksi yang ada, termasuk konstruksi yang dipegang oleh peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011: 52).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang sering digunakan sebagai metode ilmiah oleh para peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk

pendidikan. Beberapa alasan yang disampaikan menunjukkan bahwa penelitian kualitatif dapat memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Menurut Iskandar (2009: 11), Pendekatan penelitian kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman yang berfokus pada penyelidikan fenomena sosial dan permasalahan manusia. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun gambaran yang kompleks, menganalisis kata-kata, menyajikan laporan terperinci dari pandangan responden, serta melakukan studi dalam situasi yang alami.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln, sebagaimana dikutip oleh Irianto dan Subandi (2015) dalam Helaluddin (2018: 6), metode penelitian kualitatif mencakup pendekatan biografi, fenomenologi, studi kasus, grounded theory, dan etnografi. Selain itu, dalam beberapa referensi, jenis penelitian kualitatif telah berkembang dengan mencakup pendekatan-pendekatan lain, seperti etnometodologi, studi tokoh, studi teks, analisis konten, dan hermeneutika.

Penelitian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) adalah pendekatan pembangunan masyarakat yang berfokus pada potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas. Kretzmann dan McKnight (1993) dalam A. Afandi (2022: 225), menekankan bahwa setiap individu dan komunitas, termasuk mereka yang termarginalkan, memiliki potensi, keterampilan, dan sumber daya. Menurut mereka, pembangunan masyarakat tidak seharusnya berfokus pada kekurangan yang ada, melainkan pada penggerakan dan pemanfaatan kapasitas serta aset yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri *Pertama* adalah mengenal

potensi komunitas melalui wawancara apresiatif dengan anggota masyarakat, didahului oleh pembentukan tim inti atau kelompok kerja sebagai fasilitator utama. *Kedua* adalah melakukan pemetaan aset, meliputi potensi fisik, sosial, ekonomi, dan individu yang ada di komunitas. *Ketiga* adalah analisis ekonomi masyarakat, yang bertujuan memahami peluang dan tantangan ekonomi lokal, diikuti dengan langkah *keempat*, yaitu membangun koneksi antar aset untuk menciptakan sinergi yang produktif, menentukan prioritas kegiatan, dan melaksanakan program. *Terakhir* adalah monitoring dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan program, menilai pencapaian tujuan, dan memperbaiki pelaksanaan di masa mendatang (A. Afandi, 2022: 237).

Dalam konteks PKK di Desa Sundawenang, penelitian ini berfokus pada strategi pemberdayaan masyarakat dengan menggerakkan kapasitas dan aset lokal daripada hanya menyoroti kekurangan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Asset Based development, yang menempatkan kekuatan dan sumber daya masyarakat sebagai dasar untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Penelitian ini mengumpulkan data kualitatif, karena menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Data yang dikumpulkan akan berfokus pada pengalaman, persepsi, dan pemahaman subyektif dari para partisipan yang terlibat dalam program PKK di Desa Sundawenang.

## **b. Sumber Data**

Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah individu atau kelompok yang terlibat langsung dengan topik penelitian dan menyediakan data pertama dari hasil interaksi langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup:

- a. Anggota dan pengurus PKK di Desa Sundawenang yang berperan aktif dalam program pemberdayaan.
- b. Pejabat desa serta tokoh lokal yang memiliki pengetahuan mengenai kebijakan pemberdayaan di desa dan keterlibatan masyarakat dalam program PKK.

### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang berasal dari bahan-bahan yang sudah ada sebelumnya, yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Laporan pelaksanaan kegiatan PKK, rencana kerja desa, dan kebijakan terkait pemberdayaan keluarga di Desa Sundawenang.
- b. Kajian teoritis tentang kesejahteraan keluarga, pemberdayaan masyarakat, dan peran PKK dalam pembangunan sosial.
- c. Penelitian yang relevan dengan topik pemberdayaan keluarga dan implementasi program PKK di wilayah lain.

### **1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

#### **a. Informan atau Unit Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait dengan program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Sundawenang. Informan yang akan dilibatkan mencakup Ibu-ibu yang aktif dalam lembaga PKK di desa tersebut, karena mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan program dan memiliki wawasan tentang tantangan serta keberhasilan yang dialami. Perempuan yang merupakan anggota keluarga dan terlibat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, memberikan perspektif mengenai dampak program PKK terhadap kesejahteraan keluarga mereka. Tokoh masyarakat atau perwakilan dari lembaga pemerintah yang terlibat dalam pengembangan program pemberdayaan, memberikan pandangan tentang kebijakan dan dukungan untuk PKK dan Individu yang memberikan pelatihan kepada anggota PKK, memberikan informasi tentang metode dan strategi yang digunakan dalam program pemberdayaan.

#### **b. Teknik Penentuan Informan**

Untuk mendapatkan informan yang relevan dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan teknik penentuan informan secara purposive. Menurut Sugiyono (2010:53), purposive adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni dengan memilih informan yang memiliki kriteria dan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih individu yang

memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung mengenai topik yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih representatif, kaya, dan valid, sehingga dapat mendukung analisis serta pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang sedang diteliti.

#### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

- a) Observasi Partisipatif: Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan program PKK di Desa Sundawenang untuk mengamati interaksi sosial, dinamika kelompok, serta penerapan metode ABCD. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya di mana program dijalankan.
- b) Wawancara Mendalam: Dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari Ketua TP-PKK Desa Sundawenang mengenai pengalaman mereka dengan program PKK. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik tertentu sambil tetap memberikan ruang bagi informan untuk berbagi pandangan mereka.
- c) Analisis Dokumen: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait program PKK, seperti laporan kegiatan, materi pelatihan, dan kebijakan pemerintah. Ini memberikan data tambahan yang dapat melengkapi wawancara dan observasi.

Penggunaan teknik-teknik tersebut dipilih karena dapat memberikan data yang kaya dan mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman masyarakat terkait pemberdayaan melalui PKK.

### 1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, beberapa teknik akan digunakan:

- a) Triangulasi: Menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumen) untuk memverifikasi informasi. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan konsistensi dan akurasi informasi.
- b) Reflektivitas: Peneliti akan mencatat pemikiran dan perasaan pribadi selama proses penelitian untuk mengurangi bias subjektif. Ini membantu menjaga objektivitas dalam analisis data.
- c) Otentisitas: Memastikan bahwa suara dan perspektif informan disajikan secara akurat dalam laporan penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada informan (member checking) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

### 1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian. Namun, analisis akhir akan dilakukan melalui tahapan berikut:

- a) Reduksi Data: Mengorganisir dan menyaring data mentah untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi ini membantu menyederhanakan data agar lebih mudah dianalisis.

- b) Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman terhadap hubungan antar tema dan pola-pola yang muncul dari data.
- c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori atau literatur sebelumnya serta melakukan diskusi dengan rekan sejawat atau pembimbing untuk mendapatkan masukan tambahan.

#### **1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian direncanakan sebagai berikut:

- a) Persiapan Penelitian (Minggu 1-2):
  - Penyusunan proposal penelitian.
  - Pengajuan izin penelitian kepada pihak terkait.
  - Identifikasi informan awal.
- b) Pengumpulan Data (Minggu 3-6):
  - Melakukan wawancara mendalam dengan informan.
  - Observasi partisipatif selama kegiatan PKK.
  - Pengumpulan dokumen terkait program PKK.
- c) Analisis Data (Minggu 7-8):
  - Reduksi data.
  - Penyajian data.
  - Penarikan kesimpulan awal.

d) Penyusunan Laporan Penelitian (Minggu 9-10):

- Menyusun laporan akhir berdasarkan hasil analisis.
- Melakukan presentasi hasil penelitian kepada pihak terkait di desa.

Dengan rencana jadwal tersebut, diharapkan penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan menghasilkan temuan yang relevan serta bermanfaat bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat di Desa Sundawenang.

